

KONSEP-KONSEP ANTROPOLOGIS DALAM AL-QUR'AN

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu ajaran dalam al-Qur'an yang tampaknya tidak mendapat cukup banyak perhatian ialah yang berkenaan dengan konsep-konsep antropologis. Tiadanya cukup perhatian itu agaknya bukan karena pandangan dasar tentang eksistensi, hakikat, dan makna tingkah laku manusia itu tidak penting, tetapi lebih karena dalam dunia pemikiran klasik Islam masalah itu terbahas dalam berbagai tempat secara terpecah, seperti dalam ilmu-ilmu tasawuf, tanpa mendudukkannya sebagai bahan kajian yang terpisah, dan tanpa penonjolannya.

Dalam eskatologi Islam terdapat ramalan, atau, lebih tepatnya, janji Tuhan, bahwa Dia akan memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda atau ayat-ayat-Nya yang ada pada seluruh horizon dan dalam diri manusia sendiri, sehingga akan jelas bagi manusia bahwa Dia adalah Benar.¹

Pengertian interpretatif eskatologi itu dapat membawa kepada pandangan tentang potensialitas manusia, yang dengan potensinya itu melalui pendekatan empiris ia akan mampu "menemukan" kebenaran, mungkin dalam bentuk metafisika ilmiah (bukan metafisika filosofis-spekulatif). Tetapi kecenderungan sejarah

¹ "Kami (Tuhan) akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan dalam diri mereka sendiri sehingga nyata bagi mereka bahwa Dia itulah yang Benar..." (Q 41:53).

manusia modern sekarang ini justru menunjukkan hal-hal yang dapat menukas harapan itu.

Melalui ilmu pengetahuan, tak terbilangnya jumlah gejala alam telah diletakkan di bawah “pengawasan” dan “kekuasaan” manusia, dan kenyataan ini, tanpa dapat dibantah, sampai batas tertentu yang amat jauh, telah membantu mempermudah hidup manusia melalui teknologi terapan. Namun justru dengan kemampuan itu manusia modern menjadi makhluk dengan keunikan yang ironis: musuh utamanya bukan lagi bencana alam atau binatang buas di hutan-hutan (seperti musuh nenek moyang mereka dalam zaman “pra-peradaban”), tetapi hasil kemampuannya sendiri dan rekan sesama manusia yang menggunakan kemampuan itu. Dengan kata lain manusia menjadi musuhnya sendiri.

Pengalaman manusia di zaman modern ini — yang pengalaman itu seolah-olah merupakan pemenuhan paling nyata ramalan para malaikat ketika manusia diangkat sebagai khalifah Tuhan di bumi, yaitu ramalan tentang sifat destruktif manusia dan saling permusuhannya² — membuat manusia lebih jauh lagi didorong untuk bertanya dan mempertanyakan kembali siapa sebenarnya dia? Apa hakikat kediriannya, dan mengapa ia berada di sini? Jawaban apa pun atas pertanyaan-pertanyaan itu, yang jawaban itu otomatis merupakan gambaran manusia tentang dirinya sendiri, akan banyak sekali menentukan bagaimana ia menampilkan diri melalui perbuatan-perbuatannya dalam hidup ini. Sebab gambaran tentang diri sendiri itu menjadi bagian amat penting keseluruhan pandangan hidupnya.

Bertolak dari itu semua kita di sini akan mencoba menelaah beberapa nuktah tentang konsep-konsep antropologis dalam Kitab Suci al-Qur’an, wahyu Allah yang terakhir kepada umat manusia,

² “... Mereka (para malaikat) menjawab, “Apakah Engkau (Tuhan) akan menjadikan (sebagian khalifah) di sana (bumi) orang (manusia) yang bakal merusak di situ dan menumpahkan darah? ...,” (Q 2:30).

sebuah bacaan yang mengandung petunjuk yang lengkap dan sempurna.³

Kekhalifahan Manusia

Barangkali tidak ada konsep Kitab Suci tentang manusia yang lebih terkenal dari ajaran bahwa manusia adalah khalifah (“wakil”, “pengganti”, “duta”) Tuhan di bumi. Penuturan tentang kekhalifahan itu terdapat dalam Kitab Suci berkenaan dengan Adam. Agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) berpandangan bahwa Adam adalah manusia pertama dan bapak umat manusia (*abū al-basyar*). Tetapi juga ada petunjuk bahwa Adam adalah “representasi” umat manusia secara keseluruhan, dari masa awal sampai masa akhir sejarahnya.⁴

Kekhalifahan manusia ini mempunyai implikasi prinsipil yang luas. Disebabkan oleh kedudukannya sebagai “duta” Tuhan di bumi, maka manusia akan dimintai tanggung jawab di hadapan-Nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahan itu. Manusia diharapkan untuk senantiasa memperhatikan amal perbuatannya sendiri sedemikian rupa, sehingga dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Pengadilan Ilahi kelak. Kewajiban untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab ini merupakan titik mula moralitas manusia, dan membuatnya sebagai makhluk moral, yakni makhluk yang selamanya dituntut untuk mempertimbangkan kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk.⁵

³ Lihat Q 16:89: “...Dan Kami (Tuhan) menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab Suci sebagai penjelasan bagi segala perkara...”

⁴ “Dan sungguh Kami (Tuhan) telah menciptakan kamu semua (manusia) dan membentuk kamu semua, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Bersujudlah kamu sekalian kepada Adam ...,’” (Q 7:11).

⁵ “Dan Dialah (Tuhan) yang telah menjadikan kamu sekalian (manusia) khalifah-khalifah bumi, dan telah mengangkat sebagian dari kamu di atas sebagian yang lain beberapa tingkat, agar Dia mencoba kamu sekalian dalam hal (karunia) yang diberikan kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu cepat dalam siksaan, dan

Manusia dan Lingkungan Hidupnya: Alam

Implikasi lain dari kekhalifahan manusia ialah keperluannya untuk mengerti alam (lingkungan), tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya.⁶ Manusia memiliki kemungkinan memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.⁷ Kemungkinan manusia memahami alam juga karena alam ini diciptakan Tuhan dengan “ukuran-ukuran” dan “ketentuan-ketentuan” yang pasti dan tak berubah-ubah, sehingga sampai batas yang amat jauh bersifat “*predictable*”.⁸

Berdasarkan pengertiannya tentang alam itu, dan berpedoman kepada “ukuran-ukuran” dan “ketentuan-ketentuan” yang membuatnya “*predictable*”, manusia dapat memanfaatkan alam ini untuk keperluannya. Guna menunjang hal ini, Tuhan telah menjadikan alam ini “lebih rendah” martabatnya daripada martabat manusia sendiri.⁹ Maka manusia diharap mempertahankan martabatnya sebagai khalifah Tuhan yang tunduk hanya kepada-Nya, tidak kepada alam atau gejala alam.¹⁰ Orientasi hidup kepada Allah, Tuhan Yang

sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang,” (Q 6:165). Juga lihat Q 27:62 dan 35:39.

⁶ Salah satu pengertian interpretatif tentang diajarinya Adam tentang nama-nama ialah bahwa ia diberi kemampuan intelek untuk mengenali lingkungan hidupnya. Dan itulah ‘taruhan’ kekhalifahan Adam (lihat Q 2:31).

⁷ Maka pemahaman manusia terhadap alam amat tergantung kepada bagaimana ia menggunakan akalnya. Lihat Q 45:13, “*Dan Dia (Tuhan) telah menundukkan untuk kamu sekalian (manusia) segala sesuatu yang ada di semua langit dan yang ada di bumi, semuanya, dari Dia. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*”

⁸ “... *Dan Dia (Tuhan) menciptakan segala sesuatu dan memberinya ketentuan sepasti-pastinya,*” (Q 25:2). Dan “*Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan suatu ukuran (pola) yang pasti,*” (Q 54:49).

⁹ Dalam al-Qur’an istilahnya ialah *taskhīr*, yakni, membuat lebih rendah atau hina, menundukkan atau mengalahkan. Lihat catatan 7 di atas, yang *taskhīr* itu dikaitkan dengan peruntukan alam ini bagi manfaat manusia, dan manusia harus memikirkannya.

¹⁰ Bagi manusia, menundukkan diri kepada alam atau gejala alam, yakni, tindakan yang disebut syirik, adalah kejahatan kepada diri yang paling besar,

Mahaesa (*tawhīd*), dalam penghadapannya terhadap masyarakat pagan atau musyrik, dengan sendirinya menghasilkan sikap hidup yang “mendevaluasi” alam, mungkin secara radikal, yakni sesuai dengan tingkat paganisme atau kemusyrikan yang menjadi latar belakang kulturalnya. “Pendevaluasian” itu berupa sikap pandang bahwa alam dan gejalanya adalah kenyataan dan fenomena yang lebih rendah martabatnya daripada martabat manusia sendiri, sehingga pantanglah bagi manusia untuk menundukkan diri kepada alam atau gejalanya itu.

Karena itu, dan agar dapat menampilkan diri sebagai makhluk moral dan bertanggung jawab, manusia harus berjuang melawan segala bentuk pembelengguan dirinya. Sebab belenggu itu menjadi penghalang baginya dari kemungkinan memilih dengan bebas jalan dan kegiatan hidup yang diyakininya terbaik, yakni paling bermoral dan bertanggung jawab.¹¹ Ini didapat manusia dengan memperhatikan Peraturan Tetap (*Sunnah*) dan Ketentuan Pasti (*taqdir*—dalam makna generiknya) yang diberlakukan oleh Tuhan untuk seluruh alam ciptaan-Nya. Dan dengan pembebasan diri manusia dari bentuk-bentuk pembelengguan sewenang-wenang (ketuhanan palsu) itu, dan berbarengan dengan itu pengarahan hidup hanya kepada Zat Mutlak yang tak terjangkau dan tak terhingga, alam tersingkap dari kualitas mitologisnya, dan menjadi

karena melawan harkat dan martabatnya sendiri selaku puncak ciptaan Ilahi. Karena itu syirik dijelaskan sebagai dosa yang tak bakal diampuni Tuhan. Lihat Q 4:48 (juga 116), “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni jika dipersekutukan, dan mengampuni yang selainnya untuk orang yang dikehendaki-Nya....*”

¹¹ “*Dan mereka yang menjauhi thāghūt sehingga tidak tunduk kepadanya serta kembali kepada Allah berhak akan kabar gembira. Maka berilah kabar gembira hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan (al-qawl), kemudian mengikuti yang terbaik daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang benar-benar berakal budi,*” (Q 39:17-18). Menurut para ahli tafsir, *thāghūt* berarti segala bentuk kekuatan jahat, seperti setan. Termasuk juga dalam pengertian *thāghūt* ialah kejahatan tirani, baik tirani perorangan seperti Fir‘awn maupun tirani budaya.

terbuka bagi manusia untuk dipahami sedekat mungkin kepada kebenaran. Kemudian dalam konteks hukum-hukum alam yang dipahaminya itu ia memilih jalan hidupnya yang penuh tanggung jawab.

Manusia dan Lingkungan Hidupnya: Sejarah

Interaksi antara manusia dan alam lingkungannya yang terbebas dari mitologi, seperti dibuktikan oleh zaman modern, menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, sebagaimana telah disinggung di atas, justru ilmu pengetahuan dan teknologi itu menjadi sumber ancaman baru manusia. Di zaman modern manusia menjadi musuh bagi dirinya sendiri, lewat kreasinya sendiri. Dari cara bagaimana manusia mewujudkan permusuhannya sekarang, dapat dilihat sumber bencana manusia yang terbesar ialah ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri, yang memungkinkan manusia untuk menggunakan alam bagi tujuan-tujuan merusak.

Kenyataan itu menunjukkan adanya sesuatu yang kurang pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kekurangan itu terletak terutama pada bagaimana manusia melihat kegunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yaitu untuk apa, dan berguna dalam kaitannya dengan bentuk kebahagiaan hidup yang mana?

Dalam telaah lebih mendalam, tidak sulit mendapati bahwa ilmu pengetahuan ditentukan oleh kecondongan pribadi dan faktor luar diri manusia, yaitu sistem budayanya. Maka pengertian-pengertian *mujarrad* yang membentuk jasad ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai pengubahan kenyataan di luar diri manusia serta penyederhanaannya, yang pengubahan dan penyederhanaan itu amat besar terpengaruh oleh bentukan lingkungan budaya yang ada. Jika demikian halnya dengan pengubahan dan penyederhanaan kenyataan lahir yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, maka lebih-lebih lagi dengan penentuan tujuan dan kegunaannya.

Di sinilah manusia mendapati dirinya dalam situasi yang penuh kontradiksi. Ia adalah makhluk yang tertinggi dan paling “berkuasa” (sebagai khalifah Tuhan di bumi), namun sekaligus ia pula dari kalangan sesama makhluk yang harus terus-menerus berjuang menyempurnakan hidupnya. Dan setiap kegagalan dalam perjuangan itu akan menjadi sumber kesengsaraan dan bencananya.

Karena itu, setelah memahami lingkungan alami hidupnya, manusia dituntut untuk memahami lingkungan manusiawinya sendiri yang menjelma dalam sejarah. Sebagaimana lingkungan alaminya dikuasai oleh ketentuan-ketentuan Ilahi yang tetap, yang dalam konteks ketentuan-ketentuan itu manusia harus melaksanakan kebebasan pilihannya, demikian pula sejarah juga berjalan menurut aturan-aturan yang “*predictable*” karena kepastian dan kelumintuannya sebagaimana dibuat oleh Sang Maha Pencipta.¹² Tetapi jika ketentuan-ketentuan yang menguasai lingkungan alam dapat disebut sebagai bersifat netral dari sudut pandangan kepentingan manusia, ketentuan-ketentuan yang menguasai sejarah, karena menyangkut diri manusia sendiri, tidaklah demikian. Ketentuan-ketentuan itu sarat dengan nilai, yakni amat langsung terkait dengan moralitas: kebaikan membawa kesentosaan, dan kejahatan membawa kesengsaraan.¹³

Jadi manusia dapat mengetahui hakikat dirinya dari telaah terhadap sejarah, khususnya yang menyangkut hukum-hukum moralnya. Dan melalui sejarah pula ia harus berjuang membebaskan dirinya dan meningkatkan harkat dan martabat hidupnya, dengan

¹² “... Dan persekongkolan jahat (makar) itu tidaklah menimpa kecuali atas perencananya sendiri. Apakah mereka tidak memperhatikan ketetapan Allah (Sunatullah) bagi orang-orang terdahulu (dalam sejarah)? Maka engkau tidak akan mendapati pergantian dalam Sunatullah, dan engkau tidak akan mendapati peralihan dalam Sunatullah,” (Q 35:43).

¹³ “Telah lewat sebelum kamu semua berbagai Ketentuan (Sunnah-sunnah). Maka mengembaralah kamu di bumi, dan perhatikanlah bagaimana dahulu kesudahan orang-orang yang mendustakan kebenaran itu,” (Q 3:137).

usaha mewujudkan kualitas hidupnya menuju tingkat yang sedekat mungkin dengan ukuran-ukuran tertinggi moralitas dan akhlak.

Fithrah dan Kelemahan Manusia

Menempuh jalan hidup bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia. Sebaliknya, ia merupakan bagian dari sifat manusia sendiri, sehingga menempuh jalan hidup bermoral tidak lain daripada memenuhi naturnya sendiri. Pasalnya manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk *fithrah* yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan.¹⁴ Karena kesucian dan kebaikan itu *fithri* dan alami bagi manusia, ia membawa rasa aman dan tenteram dalam dirinya.¹⁵ Sebaliknya, kejahatan adalah tidak *fithri* atau alami pada manusia, sehingga karenanya akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri manusia.¹⁶

Namun, di samping *fithrah*-nya, manusia juga memiliki sifat kelemahan.¹⁷ Kelemahan itu bukanlah kejahatan *an sich*, tetapi menjadi pintu bagi masuknya kejahatan pada manusia. Karena

¹⁴ “Maka luruskanlah wajahmu untuk agama dengan kecondongan kepada kebenaran. Itulah fithrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fithrah itu. Tiada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang lurus...,” (Q 30:30).

¹⁵ “Dan mereka yang beriman dan beramal saleh serta percaya kepada yang diturunkan kepada Muhammad — karena yang diturunkan itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka — maka Allah menutup segala kejahatan mereka yang telah lalu, dan membuat hati mereka tenteram,” (Q 47:2). (Lihat Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an* untuk terjemahan ayat ini dan tafsirannya).

¹⁶ Salah satu istilah yang digunakan dalam al-Qur’an untuk perbuatan dosa ialah *zhulm al-nafs* (perbuatan merugikan diri sendiri), seperti dalam Q 2:57: “... Dan mereka tidaklah berbuat merugikan Kami (Tuhan), mereka benar-benar berbuat merugikan diri mereka sendiri.” Dalam sebuah hadis, Rasulullah disebutkan sebagai pernah bersabda bahwa, “Dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan engkau sengit jika orang banyak mengetahuinya.”

¹⁷ “... Dan manusia itu diciptakan lemah,” (Q 4:28).

kelemahannya itu manusia tidak selalu setia kepada *fitrah*-nya sendiri. Meskipun kejahatan lebih disebabkan oleh faktor yang datang dari luar, tapi karena ia masuk pada manusia melalui suatu kualitas yang inheren pada dirinya, yaitu kelemahan, maka kejahatan pun merupakan bagian dari hakikat manusia, sekalipun merupakan hakikat sekunder (hakikat primernya tetap *fitrah*-nya yang suci).¹⁸ Adalah ketegangan antara kedua kecenderungan primer dan sekunder itu yang membuat manusia makhluk moral, dalam arti bahwa ia menentukan dan memilih sendiri tindakannya, baik maupun buruk, kemudian harus mempertanggungjawabkannya.¹⁹

Iman sebagai Jalan Keselamatan

Termasuk kelemahan manusia ialah kemustahilannya menguasai seluruh informasi yang diperlukan bagi hidupnya. Keterbatasan kemampuan intelektual ini, pada urutannya sendiri, ikut membuat semakin parah kelemahan inheren itu. Oleh sebab itu, manusia mustahil mencapai pengetahuan hakiki tentang wujud mutlak. Padahal tanpa kesadaran akan adanya wujud mutlak, manusia akan kehilangan makna dan tujuan hidup.

¹⁸ Sebuah hadis menuturkan sabda Rasulullah bahwa “*Semua anak turun Adam (manusia) adalah pembuat banyak kesalahan*” Sumber kesalahan manusia ialah hawa nafsunya yang karena kelemahan manusia sendiri selalu mendorong kepada kejahatan. Lihat penuturan dalam Q 12:53 tentang kesadaran yang ada pada istri Fir’aun dalam kaitan dengan *affair* sepihaknya dengan (Nabi) Yusuf, “*Dan aku tidaklah melepaskan nafsuku, karena sesungguhnya nafsu itu bersifat sangat mendorong (ammārah) kepada kejahatan....*”

¹⁹ Adanya dua kesadaran ini, yaitu kesadaran akan kejahatan dan akan kebaikan, serta fungsinya sebagai lokus kesadaran moral, disebutkan dalam Q 91:7-10: “*Dan demi pribadi manusia serta bagaimana Dia (Tuhan) menyempurnakannya, kemudian diilhamkan oleh-Nya kepada pribadi itu kejahatannya dan ketakwaannya. Maka sungguh berbahagialah orang yang memelihara kesuciannya, dan sungguh celakalah orang yang membenamkannya (dalam kejahatan)....*”

Kesulitan manusia menyadari akan adanya wujud mutlak itu berasal dari kenyataan — seperti dikemukakan di atas — bahwa manusia amat sulit membebaskan diri dari berbagai nilai budaya yang sebetulnya ia ciptakan sendiri. Maka selain manusia itu menjadi musuh bagi barang ciptaannya sendiri lewat teknologi, ia juga menjadi tawanan pandangannya sendiri lewat sistem budaya ciptaannya.²⁰ Karena itu, jika moralitas dan tanggung jawab manusia harus terlaksana sepenuhnya, maka ia harus mampu membuat pilihan bebas yang sejati dengan mengangkat dirinya mengatasi belenggu-belenggu yang ada dalam sistem budaya manusia sendiri.²¹

Oleh karena itu, tantangan di hadapan manusia ialah bagaimana ia bisa mengangkat dirinya itu mengatasi batasan-batasan kultural yang memperkecil kemungkinan ia melakukan pilihan sejati jalan hidup dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini *fithrah* manusia sendiri — sebagaimana diwakili oleh kesadaran dirinya yang mendalam, yang berakar pada lubuk hatinya — menjadi sumber arahan dan petunjuk. *Fithrah* manusia menghendaki agar ia berpaling kepada Pemberi hidup itu sendiri pada pangkal dan awal titik-tolakannya sampai masa penghabisannya.

Kecondongan alami manusia untuk mengarahkan diri kepada Pemberi hidup merupakan suatu nuktah yang menyatu dengan

²⁰ Belenggu budaya itu sendiri sering tidak disadari, akan adanya, karena ia sebenarnya merupakan kelanjutan kecondongan buruk manusia sendiri yang menjejawantah dalam sejarah masa lalu. Lihat isyarat kepada kenyataan ini dalam Q 5:77: “...*Dan janganlah kamu semua mengikuti kecenderungan buruk (ahwā’)* masyarakat yang benar-benar telah sesat di masa lalu (dalam sejarah) dan telah menyesatkan orang banyak...”

²¹ Karena itu orang-orang yang menolak kebenaran dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang sangat kuat berpegang kepada paham-paham warisan nenek moyang (sistem budaya yang telah menyejarah), tanpa kemampuan membebaskan diri dari belenggu yang diakibatkannya. Lihat Q 43:22 (juga 23): “*Bahkan mereka itu berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati nenek-moyang kami berada di atas suatu pandangan hidup, dan kami mendapat petunjuk (berpedoman) atas peninggalan mereka itu.’*”

hakikat dasar manusia. Kecondongan itu terwujudkan dalam iman. Maka iman itu, dalam tinjauan manusiawinya, adalah suatu bentuk mendasar pengertian manusia akan dirinya sendiri dan citra kreatif tentang diri sendiri itu. Dengan iman manusia tidak akan kehilangan pusat makna hidupnya, dan dengan iman pula manusia memperoleh keutuhan dirinya.²² Lebih penting lagi, dengan iman manusia meningkatkan nilai individualitasnya melalui penajaman rasa tanggung jawab pribadi dan peningkatannya. Kemudian dengan rasa tanggung jawab yang tajam dan tinggi itu ia mewujudkan tugasnya memikul beban suci kehidupan bersama dalam silaturrahmi (*shilat al-rahm*, jalinan cinta kasih) antara sesamanya. Rasa tanggung jawab pribadi, yang melandasi kesadaran sosial yang mendalam itulah nilai luhur sejarah manusia sebagai khalifah Allah di bumi.²³ [❖]

²² Maka orang yang lupa akan Allah digambarkan akan dibuat lupa oleh Allah akan diri mereka sendiri, jadi tidak integral atau utuh, karena mengalami apa yang dinamakan “*loss of center*”. Lihat Q 59:19: “*Dan janganlah kamu seperti mereka yang lupa akan Tuhan mereka, maka Allah pun membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri.*”

²³ Yakni, hubungan dengan Allah, dan hubungan dengan sesama manusia.